

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Anak merupakan anugerah dari tuhan yang tak terhingga, kehadiran seorang anak merupakan sebuah kebahagiaan bagi setiap orangtua. Anak merupakan rezeki yang diberikan Tuhan kepada umatnya, bahkan pepatah mengatakan banyak anak banyak rezeki. Hal tersebut menggambarkan bahwa kehadiran seorang anak sangatlah berharga dan berarti dalam kehidupan. Dalam kehidupan rumah tangga, anak anak merupakan tali pengikat dan penguat dalam sebuah hubungan pasangan suami istri yang akan menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Peran keluarga sangatlah penting dalam kehidupan seorang anak, hampir sepenuhnya waktu kehidupan anak akan dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter diri seorang anak. Sayangnya, tidak semua anak memiliki keberuntungan dalam kehidupan keluarga. Banyak sekali anak anak yang mengalami masalah dalam keluarga seperti misalnya *broken home* sehingga hal tersebut mengakibatkan seorang anak menjadi terlantar dan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, tidak mendapatkan perhatian dari keluarga baik dari segi cinta dan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, pengertian, perhatian, kurangnya waktu luang, sampai pada akhirnya seorang anak akan merasa bahwa dia sendirian tidak memiliki rumah untuk pulang

Menurut **Quensel**, broken home adalah penggambaran keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga. Adanya konflik membuat pertengkaran dan berakhir menjadi perpisahan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa broken home adalah kondisi anggota keluarga yang tidak utuh, jauh dari rukun dan sejahtera. Kondisi ini kemudian berdampak pada hubungan dan kasih sayang pada anak-anak. Dengan demikian, di Indonesia sendiri menyediakan tempat khusus perlindungan anak sebagai bantuan khususnya dari segi perlindungan pengganti keluarga yaitu disebut dengan yayasan panti asuhan anak. Menurut **Gospor Nabor (Bardawi Barzan,1999: 5)** “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.

Dengan adanya panti asuhan diharapkan dapat memberikan segala kebutuhan yang seharusnya didapatkan oleh seorang anak yang tidak dia dapatkan sebelumnya dari lingkungan keluarga, mulai dari kasih sayang, perhatian dan pengertian, perlindungan, keamanan serta kehidupan yang layak bagi para anak asuh yang ada di tempat tersebut. Pada dasarnya anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. (UU No. 23 Tahun 2022 tentang perlindungan anak).

Akibat dari tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari keluarga maka hal tersebut akan mempengaruhi psikologi dan perilaku anak asuh. Setiap anak asuh yang ada di panti asuhan akan memiliki karakter, sifat, dan watak yang berbeda-beda karena latar belakang keluarga mereka yang berbeda-beda. Perbedaan karakter pada anak tersebut seperti mulai dari anak yang pendiam, ceria, terbuka, tertutup dewasa, kekanak-kanakan dan lain sebagainya. Hal tersebut yang mendasari dan mendorong para pengasuh bahwa perlu adanya dorongan dan arahan di setiap panti asuhan anak guna untuk pembentukan karakter dan moral pada setiap anak asuh.

Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung adalah salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Bandung yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar (yaitu yatim piatu, dhuafa dan *brokenhome*) sebagai pengganti orangtua/wali asuh dengan memberikan pelayanan sosial dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai dalam perkembangan kepribadiannya. Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung ini berada di Jalan Galunggung No. 23 Bandung.

Dari sekian banyak anak asuh yang ada di panti asuhan ini sedikit demi sedikit semakin berkurang, hal tersebut dikarenakan anak Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung sudah menyelesaikan masa sekolahnya yaitu sekolah SMA. Sudah banyak alumni-alumni dari panti asuhan ini yang melanjutkan hidupnya sendiri

setelah mereka sudah mendapatkan pekerjaan dan sudah mampu menanggung hidupnya sendiri, ada juga yang kerja sambil kuliah, dan ada juga yang sudah selesai sekolah SMA namun tetap mengabdikan diri di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung membantu para pengurus/pengasuh mengurus anak-anak panti yang lainnya.

Pembentukan karakter dan moral terhadap anak asuh yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan tidak akan terlepas dari sebuah isyarat bahasa yaitu komunikasi. Dikutip dari buku Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran (2016), **Rudolf F. Verderber** mengemukakan bahwa komunikasi punya dua fungsi. Pertama, fungsi sosial Artinya komunikasi berfungsi untuk menunjukkan adanya ikatan dengan orang lain, membangun serta memelihara hubungan, serta untuk kesenangan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan Artinya komunikasi berfungsi untuk membantu mengambil keputusan mengenai suatu hal. Contohnya apakah akan berangkat kuliah, apakah akan ikut kerja kelompok, apakah akan menyusun makalah, dan lain sebagainya.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di panti asuhan anak, tentunya bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh sebagai upaya untuk berbagi apa yang dirasakan dan dialami oleh anak asuh dalam hidupnya. Karena pada hakikatnya, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi (baik verbal maupun nonverbal). *One-Way Communication* (komunikasi dua arah)

Menurut **Pipit Eko Priyono** dalam buku **Komunikasi dan Komunikasi Digital** (2022), komunikasi dua arah adalah komunikasi yang bersifat timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam proses komunikasi ini, komunikan diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi respons kepada komunikator. Dikutip dari buku **Budaya Organisasi (2010)** oleh **H. Edy Sutrisno**, komunikasi dua arah umumnya berlangsung lambat tetapi lebih cermat.

Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses komunikasi yang menggunakan bahasa, kata kata yang diungkapkan, seperti mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, ide gagasan atau maksud seseorang, menyampaikan fakta, data, informasi, serta menjelaskan itu semua. Selain itu, komunikasi verbal juga seperti bertukar perasaan dan pemikiran, berdebat dan bertengkar. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan pesan melalui gerak tubuh, isyarat tubuh, gestur tubuh, gerak gerik tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah dan sentuhnya. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan tidak menggunakan kata kata.

Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan di panti asuhan sangat penting sekali karena pengasuh harus bisa membangun hubungan dengan anak asuh di panti asuhan tersebut, dimana hubungan tersebut harus mencerminkan sebagai hubungan keluarga antara anak dan orang tua. Contohnya seperti memanggil anak panti dengan sebutan nak, atau adik yang biasa mereka dengar dari orang tua mereka sebelum nya atau melihat teman nya dipanggil

panggilan tersebut oleh orang tua nya. Menurut **Sari AV 2010** interaksi antara anak dan orang tua sangat menentukan untuk pembekalan pada anak tersebut, karena anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tua maka pengasuh di dalam panti asuhan harus bisa mengisi kekosongan peran orang tua untuk anak-anak asuh di panti asuhan.

Dengan mengetahui dan memahami tentang komunikasi verbal maupun nonverbal sangat diharapkan sekali untuk dapat menciptakan suatu pola komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan suatu keadaan yang baik pula nantinya. Pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator akan tersampaikan dan akan diterima secara baik oleh komunikan. Cara pembentukan karakter dalam pengasuhan setiap panti asuhan tentu berbeda-beda. Pengasuh atau pengurus memberikan arahan dan sikap kepada anak asuh sesuai dengan kultur atau kebiasaan dari panti asuhan tersebut.

Panti asuhan anak merupakan salah satu sarana untuk melakukan proses komunikasi bagi para anak asuh. Kemudian menjadi sebuah kunci dari permasalahan berkomunikasi juga, karena melalui komunikasi di panti asuhan anak dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi verbal dan nonverbal dari pengasuh atau pengurus kepada anak asuh yang tentunya akan berguna untuk anak anak di panti suhan anak tersebut.

berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merasa perlu membahas mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal anatara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung. Maka untuk menjawab persoalan tersebut

peneliti mengambil judul **“Pola Komunikasi Antara Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal)”**.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah **“Bagaimana Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal antara Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?”**

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Untuk meneliti bagaimana pola komunikasi verbal dan nonverbal antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung agar dalam pembatasannya lebih terarah dan terfokus, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang tersusun dalam bentuk kerangka pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *mind* (pikiran) antara anak asuh dengan pengasuh di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?
2. Bagaimana *self* (konsep diri) anak asuh di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?
3. Bagaimana *society* (sosial/masyarakat) antara anak asuh dengan pengasuh di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung?

## **1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *mind* (pikiran) antara anak asuh dengan pengasuh di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana *self* (konsep diri) anak asuh di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana *society* (sosial/masyarakat) antara anak asuh dengan pengasuh di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.2.1. Kegunaan Teoritis**

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kepustakaan teoritis bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian khususnya studi komunikasi.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya para akademisia.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi internal dalam suatu organisasi (Yayasan).

4. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan yang positif bagi Dinas Sosial Kota Bandung agar memberikan perhatian lebih terhadap anak asuh atau organisasi serta lembaga yang bergerak di bidang pembinaan panti asuhan.
5. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerhati atau praktisi sosial khususnya yang bergerak pada bidang usaha kesejahteraan panti asuhan.

#### **1.4.2.2. Kegunaan Praktis**

##### 1. Bagi peneliti

Sebagai aplikasi ilmu serta bentuk implementasi dari apa yang sudah didapat selama mengikuti kegiatan belajar diangku kuliah dan menambah pengetahuan tentang komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan tambatan hati kota bandung. Serta dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis dan praktis bagi peneliti.

##### 2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi skripsi bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian-penelitian di bidang ilmu komunikasi, terlebih bagi mahasiswa yang mengambil judul dengan pola komunikasi. Kemudian dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi perkuliahan bagi Universitas Program Studi Ilmu Komunikasi.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh panti asuhan atau lembaga swasta lainnya dengan melihat dan mengaplikasikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk menjalin hubungan baik antara anak asuh dengan pengasuh.